

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses kerja pada fungsi *Receiving, Storage, and Distribution* (RSD) di PT Pertamina AFT Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang secara umum telah berjalan sesuai standar operasional mulai dari penerimaan bahan bakar, penyimpanan dan distribusi ke refueller. Pelaksanaannya masih menghadapi kendala keterbatasan tenaga kerja yang menyebabkan ketidakseimbangan beban kerja antarposisi.
2. Hasil perhitungan *Full Time Equivalent* (FTE) menunjukkan bahwa posisi Supervisor berada pada kategori overload ringan ($FTE = 1,025$) sedangkan Junior Supervisor dan PPP (*Planning, Packing and Processing*) mengalami overload signifikan dengan nilai $FTE > 1,25$ yang menandakan jumlah personel tidak mencukupi. CRO (*Certified Refueling Operator*) relatif lebih stabil dengan nilai FTE hanya sedikit di atas 1,0 yang mengindikasikan overload ringan dan secara keseluruhan jumlahnya masih mencukupi. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan utama fungsi RSD bukan terletak pada jam kerja formal, melainkan pada keterbatasan manpower di beberapa unit kerja khususnya PPP dan Junior Supervisor yang berisiko menimbulkan keterlambatan layanan dan potensi masalah keselamatan apabila tidak segera ditangani.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar perusahaan melakukan penambahan tenaga kerja khususnya pada bagian PPP dan Junior Supervisor karena kedua unit ini terbukti mengalami overload signifikan dengan nilai FTE jauh di atas standar normal. Penambahan tenaga kerja ini penting untuk mengurangi risiko keterlambatan layanan maupun potensi masalah keselamatan akibat beban kerja yang terlalu tinggi. Perlu dilakukan redistribusi sebagian tugas dengan memanfaatkan tenaga CRO yang relatif underload. CRO dapat diberdayakan untuk membantu aktivitas tambahan seperti mendukung proses receiving atau pekerjaan administratif ketika tidak sedang melakukan refueling sehingga beban kerja antarposisi menjadi lebih seimbang.

Perusahaan juga perlu menyusun standar operasional kerja (SOP) baru yang lebih adaptif khususnya terkait pengaturan antrian bongkar muat bridger dan mitigasi risiko apabila hanya tersedia satu personel PPP di lapangan. Evaluasi berkala terhadap perhitungan FTE perlu dilakukan sebagai dasar perencanaan tenaga kerja jangka panjang agar distribusi beban kerja tetap proporsional, operasional semakin efisien dan standar keselamatan tetap terjaga.